

HARMONI VOKAL ALAMI DALAM PADUAN SUARA MUSIK GEREJA DI GPIB JEMAAT PENABUR SURAKARTA

Agus Budi Handoko

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri
(STAKN) Palangka Raya
Email: handokoagusbudi@gmail.com

INTISARI

Artikel ini hasil analisis dari penelitian potensi yang dimiliki oleh anggota paduan suara dalam membuat harmoni vokal secara alami di gereja, yaitu: harmoni yang tidak menggunakan konsep teori harmoni musik barat. Penulis membuat beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah yang berkaitan dengan (1) Terbangunnya kemampuan menghasilkan harmoni vokal alami. (2) Hasil harmoni vokal alami. (3) Manfaat potensi musikal tersebut dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan konsep fenomenologi, etnografi dan teori harmoni musik. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah: (1) Terbangunnya potensi menghasilkan harmoni vokal alami dipicu oleh dua hal yaitu: latar belakang gereja, dan latar belakang budaya mereka. (2) Wujud harmoni alami ketika dibandingkan dengan harmoni konvensional secara umum hampir sama, tetapi apabila dicermati lebih mendalam maka akan terdapat perbedaan di antara keduanya, yaitu: proses, karakter penyusunan setiap jenis suara, dan bentuk penyajian. (3) Potensi mereka dapat digunakan sebagai alat memuji Tuhan, mendukung pelaksanaan ibadah, dan membawa hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

Kata kunci: harmoni, paduan suara, musik gereja

ABSTRACT

This article is the result analyze of research the potency of chorus members in making a natural vocal harmony at Church, which is a harmony that is not emerging or came from the concept of harmonic theory of western art music. The author makes several questions in the problem statements related to: (1) Skill development of producing natural vocal harmony. (2) The result of natural vocal harmony. (3) The use of that musical potency in their life. This research uses qualitative approach. Concepts that are used in the data collections are: phenomenological, ethnographic and concept harmony of music. Results of the research are: (1) Potency development of producing natural vocal harmony which are triggered by two things, namely: background of Church and background of their culture. (2) Form of natural harmony is generally almost similar to the conventional harmony, but if they are examined carefully, then there are differences between them, namely: the process, characters' arrangement for each kind of voice, and how they present it. (3) Their potency could be used to as an effective tool for praising the Lord, supporting the religious service, and get them closer to God.

Key words: Harmony, Choir, Church Music

A. Potensi Harmoni Vokal Alami

Fenomena dalam bernyanyi dengan cara memecah atau membagi suara sering dijumpai dalam pertunjukan musik vokal di Indonesia, begitu juga dalam musik gereja, baik dalam pertunjukan kelompok vokal yang kecil (duet, trio), ataupun dalam kelompok vokal yang lebih besar (vokal group, paduan suara). Bernyanyi dengan cara membagi suara ada dua teknik yang digunakan: dengan cara membaca notasi (teks) yang sudah dibagi dan disediakan dan membagi potensi suara secara alami. Teknik pembagian suara sangat dekat dengan tehknik yang biasa dipakai dalam penggarapan paduan suara. Anggota paduan suara pada umumnya sudah terbiasa bernyanyi dengan memecah suara, walaupun dengan cara membaca teks notasi lagu yang sudah teratur dan disediakan. Melalui penelitian ini, penulis berusaha menggali potensi dari anggota paduan suara untuk dapat bernyanyi dengan membagi suara secara alami, tanpa harus membaca teks notasi lagu yang sudah diatur dan disediakan.

Paduan suara adalah sebagai contoh dari penggarapan musik vokal yang serius dan terdapat pembagian jenis suara, yaitu jenis suara sopran, alto, tenor dan bas (SATB). Paduan suara seringkali juga disebut *koor*, yaitu kesatuan sejumlah penyanyi dari beberapa jenis suara berbeda, yang berupaya memadukan suaranya menjadi satu kesatuan. *Koor* berasal dari bahasa Belanda, yang berasal dari bahasa Yunani *choros* (di dalam bahasa Inggris disebut pula sebagai *choir*), yang berarti gabungan sejumlah penyanyi dimana mereka mengkom-binasikan berbagai suara mereka ke dalam suatu harmoni (Soeharto, 1992: 94).

Tidak mudah untuk membentuk dan mengatur paduan suara pada sebuah lembaga, khususnya

lembaga kerohanian di gereja. Banyak kesulitan yang dihadapi, di antaranya adalah sumber daya manusia umat yang terbatas. Hal ini dapat dilihat dari tenaga pelatih yang terbatas, apalagi dengan kualifikasi tenaga pelatih berpendidikan musik. Kesulitan lain adalah mengumpulkan sejumlah anggota, karena peminat yang mau belajar serius bernyanyi dengan membaca notasi juga terbatas, dan masih terbentur dengan masalah kemampuan musikal setiap anggota dalam bernyanyi maupun membaca notasi. Kesulitan tersebut muncul karena penggarapan paduan suara pada umumnya bersumber atau menggunakan konsep musik dari teori musik Barat. Hampir semua kelompok paduan suara juga berlatih dengan menggunakan dan membaca notasi. Prosedur dan teori ini sebenarnya yang tidak biasa bagi orang awam dan kemudian menjadi penyebab munculnya kesulitan tersebut. Masyarakat gereja di Indonesia juga mempunyai potensi ketika dihadapkan dengan nada-nada diatonis Barat yang sulit, mereka pun secara tidak sadar sudah beradaptasi, terbiasa, terbentuk, dan menguatkan apa yang menjadi bakat alamiah mereka sehingga dapat mengharmonisasi nada-nada tersebut secara alami dalam nyanyian mereka, termasuk juga dalam bentuk paduan suara. Dalam artikel ini permasalahan tersebut diungkap lewat studi kasus sebuah fenomena yang terjadi pada Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Penabur di Surakarta.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggali dan menganalisis potensi yang dimiliki oleh anggota paduan suara dalam membuat harmoni vokal secara alami di gereja, yaitu: harmoni yang munculnya tidak bersumber atau tidak menggunakan konsep teori harmoni musik Barat dan muncul bukan karena membaca notasi lagu paduan suara seperti yang sudah biasa dilakukan,

tetapi harmoni yang muncul secara alami dari potensi setiap anggota paduan suara. Berdasarkan potensi tersebut, peneliti berusaha menyusun beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana terbangunnya kemampuan anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta untuk menghasilkan harmoni vokal secara alami? (2) Bagaimana hasil harmoni vokal alami yang dimunculkan oleh anggota paduan suara secara alami? (3) Apa manfaat potensi musikal tersebut dalam kehidupan mereka?

Jemaat gereja pada umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan musik, sehingga kemampuan musik yang dimiliki pada umumnya muncul karena intuitif, begitu juga bagi anggota paduan suara. Atas dasar tersebut peneliti merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu dapat memberikan ekplanasi tentang seluk beluk potensi anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang mampu menghasilkan harmoni vokal secara alami, baik itu tentang faktor-faktor yang menjadi latar belakang munculnya potensi tersebut maupun wujud harmoni alami yang mampu mereka hasilkan.

Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Konsep yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan: (1) konsep fenomenologi, yaitu digunakan untuk menghasilkan data-data mengenai munculnya potensi membuat harmoni vokal secara alami yang dilakukan oleh anggota paduan suara yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan musik Barat, (2) konsep etnografi, yaitu digunakan untuk menghasilkan data-data berkaitan dengan kebudayaan bernyanyi yang dilakukan oleh masyarakat gereja, (3) konsep yang digunakan untuk menganalisis harmoni paduan suara musik gereja menggunakan teori harmoni.

B. Terbentuknya Potensi Anggota Paduan Suara dalam Menghasilkan Harmoni Vokal Alami

1. Latar Belakang Kebudayaan dan Gereja

Konsep etnografi digunakan dalam mencari latar belakang sehingga anggota paduan suara memiliki potensi harmoni alami. Konsep etnografi, yang sering disebut sebagai penelitian kebudayaan, yaitu menafsirkan pengalaman yang menghasilkan perilaku sosial yang dipengaruhi oleh pengetahuan *-common sense-* dalam masyarakat tersebut, seperti yang ditulis oleh Moleong sebagai berikut. Sebaiknya etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui mereka yang membolehkan mereka berperilaku secara baik sesuai dengan *common sense* dalam masyarakatnya (Moleong, 2004: 13).

Konsep ini digunakan untuk mengetahui latar belakang jemaat gereja, dan dalam hal ini gereja diasumsikan sebagai sebuah masyarakat. Gereja merupakan sebuah komunitas jemaat yang mempunyai kebiasaan hidup yang terpola sehingga menjadi kebudayaan mereka. Salah satunya adalah kebudayaan bernyanyi dan dikembangkan dalam wadah paduan suara. Kebudayaan gereja yang menggunakan paduan suara dalam kegiatannya diuraikan dengan konsep ini.

Konsep ini digunakan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk lokal, dalam hubungannya dengan kehidupan guna mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Maka peneliti perlu untuk memahami keterkaitan pandangan hidup jemaat lokal gereja tersebut dengan keberadaan mereka di komunitas paduan suara dalam suatu kelompok masyarakat gereja tertentu.

Melihat perkembangan berdirinya GPIB Penabur, yaitu dengan keputusan Sidang Sinode Am

ke tiga GPI (1948) mengenai pembentukan gereja yang keempat di wilayah GPI dan tidak terjangkau oleh GMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa), GPM (Gereja Protestan Maluku) dan GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor), sehingga ditetapkan berdirinya GPIB pada tanggal 31 Oktober 1948 menjadi sinode gereja sendiri yang terpisah dari GPI (Tata Gereja GPIB: Bab 2 Pasal 3). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa GPIB mempunyai latar belakang,

- a. GPIB berdiri dengan maksud untuk membedakan dengan kelompok gereja Protestan yang berada di Indonesia bagian timur (GMIM, GPM, dan GMIT), atau dengan kata lain bahwa GPIB adalah gereja Protestan yang tidak berada di Indonesia bagian timur,
- b. GPIB mempunyai latar belakang yang dekat dengan gereja-gereja yang berasal dari suku-suku di Indonesia bagian Timur, yaitu suku-suku yang pada umumnya dipandang mempunyai kelebihan dalam hal bernyanyi yang muncul secara alami (misalnya suku-suku yang berada di Nusa Tenggara Timur, di Minahasa, dan di Maluku).

GPIB Jemaat Penabur di Surakarta adalah gereja lokal, yang sesuai dengan latar belakang sejarah GPIB, sehingga di antara anggotanya ada yang berasal dari suku-suku di Indonesia bagian Timur. Hal ini juga terjadi dalam keanggotaan paduan suara. Suku-suku Indonesia bagian Timur banyak berpengaruh dalam bidang musik vokal, khususnya potensi harmoni vokal alami.

Potensi harmoni vokal alami yang dimiliki oleh anggota paduan suara dapat diberi pengertian sebagai berikut.

- 1) Anggota paduan suara yang mampu bernyanyi dan membagi suara secara mandiri sesuai dengan jenis suara yang dimiliki, bukan karena

meniru suara yang ada di dekatnya. Potensi anggota paduan suara ini dibuktikan bukan hanya ketika mereka bernyanyi dalam kelompok paduan suaranya saja, tetapi juga dicoba bernyanyi secara sendiri

- 2) Potensi tersebut muncul bukan karena membaca notasi ataupun hafal dari catatan notasi yang dulu sudah pernah dinyanyikan, tetapi didasari oleh pengetahuan alami yang sudah menyatu dalam diri mereka.
- 3) Potensi tersebut muncul dimiliki bukan karena belajar dan mempraktekkan teori harmoni yang pernah dipelajari -tidak pernah belajar dan mengerti tentang teori harmoni musik Barat- tetapi muncul dari bentukan alam yang menyatu dalam kemampuan mereka.

Untuk menggali latar belakang potensi tersebut, maka penulis menghubungkan latar belakang sejarah GPIB dengan latar belakang budaya yang banyak berpengaruh dalam membentuk potensi harmoni vokal alami.

Latar belakang sejarah GPIB tidak terlepas dari pengaruh tiga gereja, yaitu: GMIM, GMIT, dan GPM. Hal ini berarti GPIB juga banyak dipengaruhi dari tiga budaya gereja tersebut, yaitu: kebudayaan yang berasal dari daerah Minahasa, daerah Timor, dan dari daerah Maluku. Budaya ketiga daerah tersebut juga dipengaruhi oleh masuknya pengaruh kebudayaan Eropa ke dalam kebudayaan Indonesia dalam rangka perdagangan bangsa Portugis dan juga kolonialisme Belanda, yang di dalamnya juga bertujuan menyebarkan agama, yaitu agama Katolik dan agama Kristen Protestan (Koentjaraningrat, 1997: 29).

Pengaruh budaya bernyanyi yang begitu kuat dimiliki oleh suku-suku di Indonesia bagian Timur. Hal ini dapat dirasakan dalam kegiatan paduan suara, khususnya mempengaruhi potensi harmoni

vokal alami. Berikut ini dijelaskan tentang pengaruh budaya dan dari gereja tersebut, yang menjadi latar belakang membentuk potensi harmoni vokal alami.

a. Latar Belakang Budaya dan Gereja dari Pulau Timor

Luas daerah pulau Timor adalah melingkupi daerah pulau Rote, pulau Sabu, pulau Alor, pulau Pantar, pulau Flores, pulau Sumba dan pulau Sumbawa (Koentjaraningrat, 1997: 222). Salah satu anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur yang memiliki potensi harmoni vokal alami dan berasal dari Timor adalah Zdrak Titus Blegur (59), berasal dan lahir di Kabupaten Alor, Pulau Pantar, Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 3 September 1953. Blegur bersama dengan anggota paduan suara yang lain yang juga berasal dari Timor, yaitu: Leonora Silahooy (58), Iriyani (49), Sultje Martha T. (49), Daniel Leopenoe (56), dan Naftali Saekoko (43) (Zdrak Titus Blegus, dalam wawancara 16 Juni 2012) memberikan penjelasan bahwa budaya bernyanyi sangat terbiasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Timor, baik itu dalam aktivitas mencari ikan, berkebun, beribadah, dan sebagainya. Sebagai contoh dapat dilihat pada kegiatan masyarakat saat mengambil nira dari pohon lontar untuk dijadikan sebagai bahan minuman keras (tuak) dan gula (Koentjaraningrat, 1997: 217). Kegiatan ini dilakukan sambil bernyanyi bersama, bersahutan, dan terkadang muncul pembagian suara di dalamnya. Bahasa yang digunakan dalam nyanyian adalah bahasa daerah. Kegiatan ini dilakukan secara turun-temurun hingga zaman sekarang.

Ada juga kebiasaan masyarakat yang disebut dengan tradisi *mete* (begadang sampai pagi). Tradisi ini dilakukan hampir oleh setiap anggota masyarakat yang berkumpul di rumah seorang anggota masyarakat yang sedang mempunyai

hajat. Setelah upacara adat selesai, maka selanjutnya tradisi *mete* berlangsung, biasanya sampai pada larut malam, bahkan sampai pagi hari. Kegiatan ini biasanya banyak diisi dengan pesta makan dan nyanyian bersama yang terkadang dalam bentuk paduan suara.

Kesenian tari *Lego-lego*, yaitu tarian yang disertai dengan nyanyian dalam beberapa jenis suara, dan dilakukan secara bersama. Nyanyian yang digunakan menggunakan bahasa daerah dan ada pemimpin atau pemandu nyanyian yang mengawali atau mengaturnya. Kesenian ini mempunyai bentuk beberapa barisan yang membentuk lingkaran (baris laki-laki, perempuan, dan pemusik). Kesenian ini pada mulanya merupakan tarian perang, tetapi kemudian juga biasa dilakukan pada acara menyambut tahun baru, membangun rumah baru, upacara pernikahan, dan upacara-upacara yang lain.

Penduduk Timor terkecuali yang berada di daerah pesisir (pantai atau pelabuhan), sebagian besar memeluk agama Kristen, baik Katolik ataupun Protestan, sehingga agama Kristen secara formal telah diterima dan dipeluk oleh sebagian besar penduduk Timor (Koentjaraningrat, 1997: 225). Budaya bernyanyi merupakan suatu budaya yang sangat berkaitan dengan budaya gereja. Dalam ibadah, kotbah digunakan sebagai sarana untuk pembinaan anggota jemaat gereja (dari Tuhan melalui Pendeta kepada jemaat), sedangkan sebaliknya nyanyian pujian adalah sebagai sarana anggota jemaat gereja untuk memuliakan dan mengagungkan Tuhan (dari jemaat kepada Tuhan). Dengan pemahaman tersebut maka anggota jemaat benar-benar menggunakan kesempatan bernyanyi atau memuji Tuhan dengan penuh semangat dan kesungguhan.

Blegur juga menjelaskan bahwa salah satu gereja Protestan yang banyak berpengaruh dan

memperhatikan nyanyian ibadah di Timor adalah GMT (Gereja Masehi Injili di Timor). Buku nyanyian yang digunakan GMT pada zaman Belanda adalah *Tahlil* dan kemudian dikembangkan lagi dengan beberapa buku lagu yang lain, yaitu: *Mazmur dan Nyanyian Rohani*, *Dua Sahabat Lama*, dan *Suling Sion*. Menurut Blegur pada zaman tersebut (berkisar antara tahun 1960-1970), hampir semua isi lagu dari buku-buku itu sudah mampu dihafalkan oleh anggota jemaat gereja. Penguasaan dari lagu-lagu tersebut muncul karena kebiasaan sering mendengar, bukan karena membaca notasi ataupun teks lagu dari buku-buku lagu yang jumlahnya juga terbatas (Zadrak Titus Blegus, dalam wawancara 16 Juni 2012).

Ketika acara ibadah akan dimulai, dan Utusan Injil (sebutan untuk Pendeta) sudah datang dan memilih sebuah nyanyian, maka dengan semangat para anggota jemaat merespon nyanyian tersebut dengan bernyanyi membagi suara. Keberadaan dari buku-buku lagu tersebut sekarang sudah semakin sulit ditemukan.

Selain dalam ibadah umum hari Minggu, kebiasaan bernyanyi ini juga sering dilakukan dalam acara ibadah mendoakan orang sakit, ibadah malam penghiburan ketika ada yang meninggal dan ibadah keluarga.

b. Latar Belakang Budaya dan Gereja dari Maluku

Luas daerah Maluku adalah melingkupi daerah Maluku Utara (meliputi daerah: Morotai, Halmahera, Bacan, Obi, Ternate dan Tidore) dan daerah Maluku Selatan (yang meliputi daerah: Seram, Buru, Ambon, Banda, Sulu, Kei, Aru, Tanimbar, Barbar, Leti dan Wetar) (Koentjaraningrat, 1997: 173). Dedi Pokarem (69), adalah salah satu anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur yang juga memiliki potensi harmoni vokal alami,

dan berasal dari daerah Maluku. Pokarem lahir pada tanggal 1 Juli 1943 di desa Fatural, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku.

Pokarem menjelaskan bahwa kemampuannya menghasilkan harmoni vokal alami mulai terbentuk sejak Sekolah Dasar (dulu bernama Sekolah Rakyat). Pada waktu itu merupakan sekolah yayasan gereja, yaitu GPM (Gereja Protestan Maluku). Sejak itu (sekitar tahun 1950), dia sudah terlibat dalam paduan suara dan sudah terbiasa bernyanyi dengan membagi suara. Paduan suara menggunakan notasi balok, atau untuk mempermudah dapat juga diubah dengan notasi huruf, sedangkan untuk notasi angka kurang dikenal. Notasi huruf ini menggunakan singkatan huruf dari setiap nada yang ada, misalnya nada do ditulis dengan d, nada re ditulis dengan r, nada mi ditulis dengan nada m, dan begitu seterusnya. Istilah yang digunakan dalam pembagian jenis suara berbeda dengan istilah yang digunakan paduan suara secara umum. Untuk jenis suara wanita mereka menggunakan istilah sopran dan tenor (pada umumnya adalah sopran dan alto), sedangkan untuk suara pria menggunakan istilah alto dan bas (pada umumnya adalah tenor dan bas) (Dedi Pokarem, dalam wawancara 5 Juni 2012).

Pokarem bersama anggota paduan suara yang berasal dari Maluku, yaitu: Yohanes Yaan Kaihatu (41) dan Rudolf Sahusilawane (61) menjelaskan bahwa pengaruh dari gereja begitu kuat dalam membentuk kebiasaan bernyanyi di Maluku, terutama melalui GPM (Gereja Protestan Maluku). Buku nyanyian yang digunakan hampir sama dengan gereja Protestan yang lain, di antaranya adalah buku *Tahlil* dan buku *Mazmur* (Dedi Pokarem, Yohanes Yaan Kaihatu, dan Rudolf Sahusilawane, dalam wawancara 10 Juni 2012).

Sebagai bentuk pengaruh penyebaran agama Kristen pada masa kolonial, sehingga lebih dari

setengah penduduk Maluku memeluk agama Kristen. Pemeluk Agama Kristen pada masa penjajahan Belanda mendapat perlakuan yang istimewa, mereka mendapat kedudukan lebih terpendang, baik di mata orang Belanda maupun menurut pandangan penduduk yang bukan Kristen (Koentjaraningrat, 1997: 185-186).

Pokarem juga menjelaskan (Pokarem, dalam wawancara 5 Juni 2012) bahwa kebiasaan bernyanyi sangat kental dijumpai dalam acara ibadah dan masyarakat, terutama ketika menjelang acara natal, acara menyambut tahun baru, dan bahkan berlanjut hingga 4 sampai 5 hari sesudahnya. Sebagian besar pekerjaan masyarakat yang berada di daerah pantai adalah nelayan, dan bertepatan dengan musim angin barat, yaitu musim di mana gelombang tinggi, sehingga masyarakat nelayan memilih untuk tidak ke laut dan lebih menekankan perayaan hari Natal sampai sesudah tahun baru di darat. Setiap perayaan dalam ibadah di gereja anggota jemaat gereja mengikuti dengan antusias hingga jauh malam. Mereka banyak mengisi kegiatan sambil *berdendang* (istilah yang biasa digunakan untuk kegiatan bernyanyi), dan berpantun. Selain dirayakan di gereja, masyarakat juga biasa merayakan dengan cara saling berkunjung ke rumah-rumah saudara atau handai taulan yang lain.

Pengaruh adat dan tradisi kekristenan begitu kuat berpengaruh dan menyatu dalam lingkungan masyarakat nelayan, sebagai contoh ketika ada acara syukuran bagi anggota yang memiliki perahu baru. Setiap tradisi tersebut banyak diisi dengan kegiatan bernyanyi, bahkan sampai pada kegiatan hidup sehari-hari. Sebagai contoh: bagi para ibu yang sedang menidurkan anak juga disertai dengan nyanyian.

c. Latar Belakang Budaya dan Gereja dari Minahasa

Luas daerah Minahasa adalah melingkupi kota Manado, Bitung dan Gorontalo. Beberapa sebutan umum yang digunakan untuk menyebut orang Minahasa adalah: orang Manado, Touwenang (orang Wenang), orang Minahasa, dan orang Kawanua (Koentjaraningrat, 1997: 143). Salah satu anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur yang berasal dari Minahasa, dan juga memiliki potensi harmoni vokal alami adalah Wilhelmina Kalangi (perempuan, 54 tahun). Kalangi menjelaskan bahwa potensi harmoni alami yang dia miliki muncul ketika dewasa. Potensi tersebut muncul dan berkembang kuat karena pengaruh dari lingkungan di sekitarnya; yaitu keluarga, budaya masyarakat dan gereja (Wilhelmina Kalangi, dalam wawancara 15 Juni 2012).

Kalangi bersama dengan anggota paduan suara yang berasal dari Minahasa, yaitu: Melly (52), Vonny (39), Olga (47), dan Luys (31) menerangkan bahwa keluarga mereka, dan juga sebagian besar orang Minahasa pada umumnya mempunyai kualitas suara yang baik sejak kecil. Pengaruh budaya Minahasa, yang sering menggunakan musik vokal juga banyak mendukung, di antaranya adalah Musik *Mahzani* (ada yang menyebut *Mahzami*) dan *Mapalus*. *Mahzani* adalah suatu bentuk nyanyian, yang biasanya berisi doa kepada Tuhan, dan dilakukan dengan cara membagi suara, sedangkan *Mapalus* adalah suatu kegiatan kerja bersama atau gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Minahasa untuk saling membantu mengerjakan pekerjaan sehingga dapat lebih mudah diselesaikan. Biasanya pekerjaan dilakukan secara bergiliran, misalnya memanen hasil pertanian, membuat rumah, dan lain-lain. *Mapalus* muncul atas dasar kesadaran untuk kebersamaan, keterbatasan kemampuan baik cara berpikir, berkarya, dan lain

sebagainya. *Mahzani* dan *Mapalus* mempunyai hubungan yang dekat, karena *Mahzani* biasanya dilakukan pada saat kegiatan *Mapalus* berlangsung, sehingga *Mapalus* dapat dikatakan sebagai wadah atau tempat bagi musik *Mahzani*. Hastanto dalam bukunya juga menjelaskan tentang musik *Mahzani*, yaitu sebuah musik yang berasal dari daerah Kali di Sulawesi Utara. Musik *Mahzani* adalah musik nyanyian sawah, yang berupa musik vokal dengan suara bersama (akapela), menggunakan bahasa Minahasa, dan dinyanyikan secara paduan suara (Hastanto, 2005: 76).

Kalangi bersama dengan anggota paduan suara yang berasal dari Minahasa lain kemudian juga menjelaskan (Wilhelmina Kalangi, Melly, Vonny, Olga, dan Luys dalam wawancara 16 Juni 2012) bahwa kebudayaan Minahasa juga berhubungan dengan kebiasaan bernyanyi adalah tari *Maengket*. Tari *Maengket* adalah salah satu tarian rakyat orang Minahasa di Kota Manado. Tarian ini disertai dengan nyanyian dan diiringi gendang atau tambur yang biasanya dilaksanakan sesudah panen padi, sebagai ucapan syukur kepada Sang Pencipta. Tarian *Maengket* sebenarnya bukan murni tarian, tapi perpaduan dua cabang kesenian yakni seni tari dan seni menyanyi. Dengan demikian tarian *Maengket* termasuk cabang kesenian tradisional Minahasa, yang memiliki kesulitan tinggi dalam latihan dan penampilannya, karena harus menghayati gerak tari dan intonasi suara.

Agama Kristen merupakan agama yang umum bagi penduduk Minahasa, bahkan pengaruh kekristenan sampai masuk dalam tradisi kebudayaan masyarakat sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat ada suatu bentuk sinkretisme, yaitu percampuran antara tradisi dengan iman kekristenan, seperti terlihat pada upacara-upacara dari masa hamil sampai

meninggal maupun pada perilaku keagamaan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1997: 163). Kebudayaan gereja di Minahasa yang banyak berpengaruh terhadap potensi Kalangi dengan anggota paduan suara yang berasal dari Minahasa lainnya dalam menghasilkan harmoni vokal alami GMIM. Gereja beraliran Protestan ini juga mempunyai kebiasaan hampir serupa dengan gereja Protestan yang lain, baik seperti di Nusa Tenggara Timur maupun di Maluku.

2. Paduan Suara GPIB Penabur

Paduan suara GPIB Penabur mempunyai anggota dengan latar belakang beragam. Anggotanya berjumlah 32 orang, dan hampir setengahnya (15 orang) berasal dari daerah Indonesia bagian Timur, yaitu: 4 orang dari Maluku, 6 orang dari Minahasa, dan 5 orang dari pulau Timor. Hal inilah yang membuat paduan suara ini unik dan berbeda dengan paduan suara lain. Penduduk Indonesia bagian Timur pada umumnya mempunyai bakat dan kemampuan bernyanyi yang dapat diandalkan. Tidak semua anggota paduan suara GPIB Penabur dapat menghasilkan harmoni vokal alami, tetapi hampir semua anggota yang berasal dari Indonesia bagian timur mempunyai kemampuan tersebut secara mandiri.

Paduan suara merupakan salah satu kegiatan musik vokal yang berpengaruh dalam membentuk harmoni vokal alami. Pernyataan ini dapat dibuktikan, karena pada umumnya para anggota paduan suara ini mempunyai potensi harmoni vokal alami sudah sejak lama dan terbiasa mengikuti kegiatan paduan suara. Ada yang mulai dari usia remaja, bahkan ada juga yang mulai dari usia anak-anak. Selain itu, paduan suara adalah kegiatan bernyanyi bersama yang menggunakan harmoni vokal secara teratur. Dengan kebiasaan ini,

maka para anggota paduan suara juga lebih terlatih untuk mampu bernyanyi dengan harmoni vokal yang lebih baik dan teratur.

Konsep fenomenologis digunakan untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu, seperti sebuah konsep dari seorang filsafat fenomenologi yang bernama Edmund Husserl berikut.

Hauser tertarik dengan pengembangan filsafat radikal, dalam pengertian yang harafiah dari kata tersebut: suatu filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman kita. Secara khusus dia mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan-kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan berakar, tugas fenomenologislah untuk memulihkan hubungan tersebut.... teori-teori itu telah begitu terpisah dari pengalaman sosial sehari-hari. (Craib, 1986: 126-127).

Konsep ini digunakan untuk memahami peristiwa paduan suara yang dilakukan oleh jemaat yang tidak berlatar belakang musik Barat. Potensi musikal yang dimiliki merupakan kemampuan yang muncul dari pengalaman hidup sehari-hari, yaitu kebiasaan bernyanyi yang terus digali dan dikembangkan untuk memuji dan menyembah Tuhan dalam ibadah yang ada.

Anggota paduan suara GPIB Penabur tidak memiliki latar belakang pendidikan teori musik harmoni. Potensi menghasilkan harmoni secara alami yang mereka miliki adalah murni berasal dari pengalaman hidup mereka sejak kecil, yaitu dari kebiasaan mendengar harmoni musik vokal di sekitar mereka. Harmoni vokal alami tersebut mereka pelajari secara mandiri, tidak ada yang mengajarkan. Mereka hanya mendengar dari lingkungan keluarga, dari kesenian masyarakat sekitar, dan dari kebiasaan di gereja. Dari hasil wawancara dengan anggota paduan suara yang mempunyai potensi menghasilkan harmoni vokal alami, dapat disimpulkan bahwa proses

pembentukan selanjutnya adalah dengan sering kali mencoba dan melakukan dari apa yang mereka sering dengar bersama dalam lingkungan yang mempunyai potensi menghasilkan harmoni musik vokal alami.

Penelitian ini lebih berfokus kepada potensi anggota paduan suara, dan bukan kepada kelompok atau wadah paduan suara yang ada. Proses penggarapan paduan suara pada umumnya menggunakan tehnik penggarapan dengan berkiblat pada musik Barat. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya paduan suara muncul dan berkembang dari musik Barat. Pengetahuan tentang teori musik Barat berasal dari perjumpaan setiap anggota paduan suara GPIB Penabur dalam tehnik penggarapan paduan suara yang resmi, itu pun sebatas membaca aransemen yang sudah jadi, bukan belajar membuat harmoninya. Pengetahuan teori musik Barat yang mereka dapat adalah sebatas membaca notasi dengan aransemen harmoni musik Barat, belajar membaca tanda-tanda musik dalam partitur yang disediakan, dan olah vokal yang diterapkan.

Keunikan dari potensi anggota paduan suara yang mampu menghasilkan harmoni vokal secara alami ini adalah mereka dapat memproduksi harmoni suara mereka sendiri, tanpa harus menunggu aransemen pembagian suara (SATB) dari orang lain yang biasanya terdapat dalam tulisan (teks) lagu paduan suara. Seorang komposer lagu paduan suara harus mempersiapkan dengan matang untuk membuat dan menulis sebuah karya lagu paduan suara, tetapi berbeda dengan anggota paduan suara GPIB Penabur yang memiliki potensi tersebut, secara alami dan langsung dapat mereka nyanyikan walaupun mereka tidak dapat menuliskan kembali nyanyian mereka sendiri karena mereka tidak mempunyai latar belakang pendidikan musik.

Potensi harmoni vokal alami yang sudah ada dalam anggota paduan suara, kemudian mereka bawa dalam kelompok paduan suara yang menggunakan teori harmoni vokal Barat. Perbedaan keduanya adalah, jika aransemen harmoni vokal alami adalah hasil karya mereka sendiri dan langsung dinyanyikan (tanpa harus ditulis), tetapi ketika dalam paduan suara resmi mereka menjadi pembaca dan menyanyikan aransemen harmoni vokal ciptaan orang lain yang menggunakan prinsip harmoni musik Barat. Dari perjumpaan antara pengalaman dan pengetahuan ini kemudian semakin melengkapi dan memperkuat kemampuan setiap anggota paduan suara. Mereka bukan hanya mampu berkarya secara alami, tetapi mereka juga dibekali dengan pengetahuan musik dalam paduan suara. Pengetahuan yang mereka dapatkan kemudian menyatu dan memperkuat pengalaman mereka.

Keunikan yang lain dari potensi anggota paduan suara GPIB Penabur adalah pembagian suara dalam nyanyian bersama yang mencapai empat suara (sopran, alto, tenor dan bas) dan dapat dijumpai dalam nyanyian bersama jemaat dalam ibadah umum mingguan. Kemampuan yang dapat dilihat secara umum dalam pembagian suara secara spontan biasanya hanya terdiri dua (sopran dan alto) atau tiga jenis suara (sopran, alto dan tenor), tidak sampai empat suara. Selain itu, pada umumnya bentuk penyajiannya dipersiapkan dengan latihan yang lebih matang, dan ditujukan sebagai persembahan pujian yang dilakukan dengan cara maju di depan dan bukan dalam nyanyian bersama dengan jemaat.

C. Analisis Harmoni Vokal Alami

Kemampuan harmoni vokal alami yang dimiliki dan digunakan oleh anggota paduan suara GPIB

Penabur dalam setiap ibadah tentu sudah menghasilkan sajian lagu pujian yang tidak terhitung jumlahnya. Analisis ini digunakan untuk melihat wujud hasil harmoni vokal alami. Hasil harmoni vokal alami tersebut kemudian ditulis dan diperbandingkan dengan teori harmoni konvensional, yaitu teori harmoni yang sudah tersedia, mapan dan diakui secara umum. Prosesnya dilakukan dengan cara memperbandingkan keduanya, mencari persamaan dan perbedaan. Hal ini bukan berarti salah satu lebih unggul dan lebih benar, karena keduanya adalah sama hasil seni budaya manusia dan tidak dapat disalahkan serta menjatuhkan satu dengan yang lain. Keduanya muncul dan diwarnai latar belakang budaya yang berbeda. Teori harmoni muncul dan berkembang dalam musikologi Barat, sedangkan harmoni vokal alami merupakan hasil seni harmoni vokal spontan yang dihasilkan oleh masyarakat gereja lokal di Indonesia, khususnya pada GPIB Penabur.

Menurut kamus *Webster's Newworld Dictionary of Music* (Slonimsky, 1998: 208), istilah harmoni didefinisikan sebagai *Combining of tones to form chords, consonant or dissonant; the relationships between chords; the contrapuntal texture of a harmonic piece, as 2-part, 3-part, etc.* (Kombinasi nada-nada yang membentuk akor, baik itu konsonan maupun disonan; hubungan antar akor; tekstur kontrapungtis dari suatu karya harmoni, misalnya karya 2 suara, 3 suara, dst.).

Menurut *The Facts on File Dictionary of Music* (Amner, 2006: 176), istilah harmoni diartikan sebagai berikut.

1. *The pattern of intervals and chords in a composition, both those that are actually sounded and those that are merely implied by the melody.* 2. *The study of chords and intervals, of the ways in which chords and intervals are related to one another, and the ways in which one interval or chord can be connected to another.* (1. Pola interval dan akor di dalam sebuah komposisi,

baik keduanya berbunyi bersama-sama maupun keduanya hanya dinyatakan oleh melodi. 2. Kajian tentang akor dan interval sedemikian rupa sehingga keduanya berkaitan satu dengan lainnya atau satu interval atau akor dapat dihubungkan dengan interval atau akor lainnya).

Jadi, harmoni secara singkat dapat diartikan sebagai rangkaian nada-nada yang membentuk interval, akor dan saling berhubungan satu dengan lainnya. Dalam ilmu harmoni, gerakan atau progresi akor tersebut mengikuti aturan yang sudah ditentukan.

Analisis ini dipusatkan pada potensi anggota paduan suara GPIB Penabur yang mampu menghasilkan harmoni vokal alami, dan bukan pada kelompok paduan suaranya. Analisis ini mengambil tiga lagu di antara rangkaian lagu liturgi yang digunakan pada saat ibadah umum Minggu, dan dinyanyikan dalam bentuk bersama dengan nyanyian jemaat, yaitu lagu-lagu yang berjudul:

1. Hari Istirahat, merupakan salah satu lagu yang digunakan untuk menghadap Tuhan - pembukaan.
2. KepadaMu Puji-Pujian, merupakan salah satu lagu yang digunakan untuk menanggapi Sabda Tuhan dalam pembacaan Alkitab.
3. Syukur PadaMu Ya Allah, merupakan salah satu lagu yang digunakan untuk mengiringi pemberian persembahan *-kolekte*.

Ibadah umum Minggu digunakan sebagai contoh analisis karena ibadah ini lebih banyak diikuti oleh segenap jemaat yang ada dan oleh anggota paduan suara GPIB Penabur yang memiliki potensi menghasilkan harmoni vokal alami. Segala kegiatan ibadah harian yang ada digunakan untuk menunjang dan berpusat pada ibadah umum Minggu, sehingga sering juga disebut sebagai Ibadah Raya. Analisis lagu menggunakan lagu-lagu yang dinyanyikan bersama dengan jemaat, yang di dalamnya terdapat harmoni vokal alami dalam beberapa jenis suara yang mereka miliki, yaitu sopran, alto, tenor, dan bas. Hal ini dijadikan sebagai contoh analisis karena dengan nyanyian bersama jemaat itu lebih dapat menunjukkan bahwa mereka menyajikan lagu pujian dengan alami, spontan dan tanpa persiapan atau latihan khusus. Nyanyian bersama jemaat bukan digunakan untuk ditampilkan dan maju ke depan secara khusus atau bukan oleh kelompok tertentu, tetapi benar-benar nyanyian bersama yang polos dari jemaat secara umum dengan tujuan memuji, menyembah dan mengagungkan Tuhan.

1. Judul Lagu: O Hari Istirahat

a. Analisis Harmoni Vokal Alami

The image shows a musical score for the song "O Hari Istirahat" in G major (one sharp) and 4/4 time. The score is written for four vocal parts: Soprano, Alto, Tenor, and Bass. The music is divided into four measures, numbered 1 to 4. Annotations in blue, red, and green circles and boxes highlight specific notes and intervals. Labels include "passing tone", "bukan 'root' akor", "Suspensi", and "not bukan anggota akor not-not perlu 'd disesuaikan'". Below the score, the chord progression is indicated as: E : I - - - - - V - - - - - vi6 - - - - - I - I₄⁶ - V7 - I - - - - -

5 6 7 8 9

passing tone

not bukan anggota akor

Not V7 tidak ada "terts"nya

IV I V7 I IV

10 11 12

not bukan anggota akor

not-not perlu disesuaikan

I I₄ V7 I

Detailed description: This block contains two systems of musical notation. The first system covers measures 5 to 9. It features four staves: two treble clefs and two bass clefs. Annotations include 'passing tone' pointing to a note in measure 7, and 'not bukan anggota akor' pointing to notes in measures 7 and 8. A note in measure 7 is circled in blue, and notes in measure 8 are circled in red. A text box states 'Not V7 tidak ada "terts"nya'. Chord symbols IV, I, V7, I, and IV are written below the staves. The second system covers measures 10 to 12. It also has four staves. Annotations include 'not bukan anggota akor' and 'not-not perlu disesuaikan' pointing to notes in measures 11 and 12. Chord symbols I, I₄, V7, and I are written below the staves.

b. Harmoni Vokal Yang Disesuaikan Dengan Teori Harmoni Konvensional

Sopran

Alto

Tenor

Bass

1 2 3 4

not "b" diganti "cis"

tert "e" diturunkan menjadi "cis"

not "cis" diturunkan menjadi "b"

Not-not bergerak lebih mulus dan membentuk akor lengkap

E : I V vi6 I I₄ V7 I

Detailed description: This block shows a vocal harmony score for four voices: Soprano, Alto, Tenor, and Bass. The music is in 4/4 time and G major. It consists of four measures, numbered 1 to 4. Annotations explain adjustments: 'not "b" diganti "cis"' in measure 2, 'tert "e" diturunkan menjadi "cis"' in measure 2, and 'not "cis" diturunkan menjadi "b"' in measure 3. A final note in measure 4 is annotated as 'Not-not bergerak lebih mulus dan membentuk akor lengkap'. Chord symbols E, I, V, vi6, I, I₄, V7, and I are written below the staves.

2. Judul Lagu: KepadaMu Puji-Pujian

a. Analisis Harmoni Vokal Alami

Paralel P5

Gerakan bas melompat-lompat

I - vi6 - I6 - V7 - I6 - V7 - I - IV - V9 - V

Paralel P5

bukan anggota akor

passing tone bertekanan

passing tone

passing tone bertekanan

passing tone

Bas dari akor IV $\frac{6}{4}$ yang terbentuk ditinggalkan dengan melompat

I - IV $\frac{6}{4}$ - V - I - V7 - V - I

b. Harmoni Vokal Yang Disesuaikan Dengan Teori Harmoni Konvensional

Sopran

Alto

Tenor

Bass

not sudah diubah

G : V - I - vi6 - V

Bas diubah, perlu penyesuaian not-not alto dan tenor juga

I - vi6 - I6 - V $\frac{6}{5}$ - I - V7 - I - IV - V9 - V

not "e" diturunkan menjadi "d"

not "g" diturunkan menjadi "e"

not "d" dinaikkan ke "fis" supaya gerakan mulus

IIV6..... V I V₅ V7 V I

3. Judul Lagu: Syukur PadaMu, Ya Allah

a. Analisis Harmoni Vokal Alami

Soprano

Alto

Tenor

Bass

Bes: I ii V I V_{4/4} I₆

suspensi

passing tone

bukan anggota akor

sebagai kadens kurang tepat

IV I V I IV I

passing tone

Auxiliary tone bertekanan

bukan anggota akor

appoggiatura

perlu penyesuaian

passing tone

not kurang tepat dan perlu dilakukan penyesuaian

V ----- V7 ----- I ----- I₆ ----- IV ----- I_{6/4} ----- V7 ----- I

b. Harmoni Vokal Yang Disesuaikan Dengan Teori Harmoni Konvensional

Soprano

Alto

Tenor

Bass

not "g" sebagai passing note supaya gerakan mulus

not "a" diturunkan menjadi "g"

dilakukan penyesuaian supaya akor menjadi lengkap

not "g" diturunkan menjadi "f"

kadensial I_{6/4}

akor vii disisipkan

not dinaikkan supaya lengkap

Bes: I ----- ii ----- V ----- I ----- I_{6/4} I₆

IV ----- I_{6/4} ----- V ----- I ----- IV ----- I

V ----- V7 ----- I ----- vii ----- I₆ ----- IV ----- I_{6/4} ----- V7 ----- I

Wujud akhir analisis harmoni antara harmoni alami ketika dibandingkan dengan teori harmoni konvensional secara umum hampir sama, tetapi apabila dicermati lebih mendalam maka akan terdapat perbedaan yang mencolok antara keduanya, yaitu:

1. Proses terbentuknya

a. Harmoni vokal alami dapat terjadi melalui proses yang berasal dari latar belakang belajar musik secara alami lewat pengalaman hidup sehari-hari dan dilakukan secara mandiri; sedangkan harmoni konvensional dapat terwujud melalui proses yang berasal dari pendidikan musik secara khusus –teori harmoni musik Barat– dan melalui bimbingan seorang ahli musik Barat.

b. Sebuah karya aransemen harmoni vokal langsung dapat dinyanyikan, tanpa diperlukan proses latihan yang lama; tetapi sebuah aransemen harmoni konvensional berbentuk tulisan dan baru dapat dinyanyikan setelah ada komposernya, untuk menampilkan diperlukan proses yang lama, karena harus dibaca, dipelajari dan dilatihkan.

2. Karakter Penyusunan Setiap Jenis Suara

Pengembangan harmoni vokal alami dan harmoni vokal konvensional berawal dari suara sopran sebagai suara melodi dasar untuk dikembangkan ke dalam jenis suara yang lain. Jenis suara alto, tenor dan bas dikembangkan dengan cara yang berbeda.

a. Kecenderungan pada harmoni alami

- 1) tenor akan mengambil interval tert lebih tinggi dari suara sopran, dan alto akan mengambil interval tert lebih rendah dari suara sopran. Misalkan: sopran nada mi, maka alto menggunakan nada do, dan tenor nada sol.
- 2) Suara bas lebih menggunakan variasi akor yang sederhana yang terdiri dari akor I, IV dan V

dengan nada root biasa –bukan balikan– yang banyak ditahan dan diulang. Misalkan: Untuk akor I menggunakan nada do, akor IV nada fa, dan akor V nada sol.

b. Kecenderungan pada harmoni konvensional

- 1) Alto dan tenor tidak harus mengambil interval tert dari sopran, karena kecenderungan ini dapat mengakibatkan paralel *kwint* (P5) dan paralel oktaf (P8) yang dihindari.
- 2) Sedangkan untuk bas, akor I tidak selalu menggunakan nada do, tetapi dapat menggunakan nada mi atau sol.

Kecenderungan ini muncul karena harmoni alami merupakan salah satu bentuk akulturasi yang terjadi dalam musik gereja. Paduan suara gereja merupakan salah satu bagian dari musik gereja yang berasal dari Barat. Harmoni vokal alami dalam paduan suara gereja banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh musik Barat, misalnya; penggunaan tangga nada diatonis dan bentuk-bentuk harmoni yang dihasilkan.

Kecenderungan menggunakan interval tert karena interval tert merupakan interval yang paling umum digunakan dalam pembagian suara dan suara yang dihasilkan juga enak didengarkan karena bersifat konsonan. Kecenderungan bas menggunakan variasi akor yang sederhana, yaitu sebatas pada akor pokok dan juga tidak menggunakan nada balikan karena dilakukan secara spontan sehingga para penyanyi lebih memilih variasi akor yang sederhana.

3. Bentuk Penyajian

a. Penyajian lagu pada harmoni vokal alami memiliki kecenderungan yang berbeda dengan harmoni konvensional. Kecenderungan pada harmoni vokal alami yang berbeda tersebut adalah:

- 1) Terdapat nada-nada yang membentuk paralel *kwint* (P5).

- 2) Rangkaian nada anggota yang membentuk sebuah akor.
- 3) Rangkaian nada anggota yang membentuk sebuah kadens.

b. Penyajian harmoni vokal alami dapat langsung dapat dinyanyikan tanda harus membaca notasi dari lagu yang dibawakan - menyajikan aransemen harmoni vokal hasil karya mereka sendiri, sedangkan penyajian dengan harmoni konvensional pada umumnya memerlukan notasi dari lagu yang dibawakan menyajikan aransemen hasil karya orang lain yang sudah tersedia.

Perbedaan yang muncul pada harmoni vokal ketika diperbandingkan dengan harmoni konvensional dapat terjadi karena:

1. Pemilihan akor yang berbeda, walaupun sebenarnya kedua akor tersebut anggotanya hampir mirip, misalnya misalnya anggota akor I (do mi sol) hampir sama dengan akor VI (la do mi), dan pada umumnya harmoni alami akan memilih akor yang sederhana dan lebih sering digunakan yaitu akor I.
2. Harmoni alami bersifat spontan sehingga pemilihan akornya lebih sederhana, sedangkan teori harmoni konvensional merupakan sebuah konsep ideal yang dipersiapkan secara matang. Seorang yang ahli teori harmoni jika disuruh langsung membagi suara secara spontan tentu hasilnya berbeda jika di evaluasi dengan teori harmoni konvensional.
3. Penyanyi anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur tidak memiliki latar belakang pendidikan teori musik Barat.
4. Para penyanyi tampaknya lebih melihat kepada gerakan not masing-masing agar kedengaran melodius, sehingga terkadang kurang seragam dengan dengan anggota suara yang lain dalam membentuk sebuah jalinan akor.

D. Peranan Potensi Harmoni Vokal Alami

Bentuk penyajian pujian dari anggota paduan suara yang mempunyai potensi harmoni vokal alami dilakukan oleh jemaat yang sederhana, tetapi fungsinya dalam ibadah dapat sebanding dengan apa yang dilakukan oleh teori musik Barat dalam penggarapan sebuah paduan suara. Penyajian paduan suara dilakukan oleh jemaat yang sederhana karena: 1) dilakukan oleh orang-orang yang sederhana, yang awam yang tidak mempunyai pendidikan musik secara khusus, jemaat yang mempunyai motivasi yang murni untuk memberikan persembahan pujian kepada Tuhan dengan potensi yang mereka miliki, 2) kualitas suara yang sederhana, yang berarti tidak mengikuti aturan baku teori musik Barat. Hal ini terjadi karena persiapan yang spontan tanpa disertai dengan latihan yang lama dan berbelit-belit. Walaupun demikian, hasil kemampuan harmoni vokal mereka juga dapat didengar, dinikmati dengan baik, dan diterima oleh telinga jemaat secara umum.

Suatu hal yang menjadi kelebihan dan keunikan harmoni vokal alami ini bersifat spontan, praktis dan langsung dapat digunakan dalam bentuk penyajian, tanpa harus membutuhkan persiapan latihan yang memakan waktu lama dan berbelit-belit seperti metode yang digunakan dalam persiapan penyajian paduan suara pada umumnya. Hal ini sangat bermanfaat dalam kehidupan bergereja terutama pada saat jemaat membutuhkan pelayanan sajian lagu rohani dalam peristiwa-peristiwa yang tidak dirancang lebih dahulu, misalnya pada: ibadah kematian dan hiburan, ibadah Syukur. Selain itu, potensi ini seringkali juga digunakan ketika bernyanyi bersama dengan jemaat umum pada setiap ibadah yang ada. Beberapa anggota paduan suara yang memiliki potensi harmoni vokal alami tersebut secara

spontan membentuk harmoni bersama dengan jemaat yang ada.

Paduan suara yang memiliki potensi harmoni vokal alami tanpa belajar musik Barat secara ketat, tetapi mampu menghasilkan harmoni yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan ibadah mereka. Dukungan yang sederhana ini dapat berubah menjadi sangat berharga, jika dalam sebuah ibadah membutuhkan sesuatu persembahan pujian paduan suara, dan tidak ada persembahan pujian lain yang mengisi di dalamnya, sehingga melalui kemampuan spontanitas yang dimiliki oleh anggota paduan suara GPIB Penabur berpotensi mendukung, memeriahkan, dan melengkapi sebuah rangkaian ibadah sehingga dapat berjalan dengan lebih baik.

Mereka merasa sangat bersyukur kepada Tuhan ketika talenta pemberian Tuhan yang mereka miliki dapat digunakan, dikembangkan dan dikembalikan untuk kemuliaan nama Tuhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa teori harmoni musik Barat bukan satu-satunya alat yang dapat digunakan untuk menyajikan paduan suara bagi umat GPIB Penabur.

E. Simpulan

Terbangunnya potensi anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta dalam menghasilkan harmoni vokal alami dipicu oleh dua hal yaitu latar belakang gereja, dan latar belakang budaya mereka. Latar belakang sejarah GPIB tidak terlepas dari pengaruh tiga gereja, yaitu: GMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa), GPM (Gereja Protestan Maluku) dan GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor). Hal ini berarti GPIB juga banyak dipengaruhi dari tiga budaya gereja tersebut, yaitu: kebudayaan yang berasal dari daerah Minahasa,

daerah Timor, dan dari daerah Maluku. Budaya ketiga daerah ini juga dipengaruhi oleh masuknya kebudayaan Eropa ke dalam kebudayaan Indonesia baik dalam rangka perdagangan, penjajahan, maupun penyebaran agama oleh bangsa-bangsa Barat.

Potensi menghasilkan harmoni alami yang mereka miliki adalah murni berasal dari pengalaman hidup mereka sejak kecil, yaitu dari kebiasaan mendengar harmoni musik vokal di sekitar mereka. Harmoni vokal alami tersebut mereka pelajari secara mandiri, tidak ada yang mengajarkan. Mereka hanya mendengar dari lingkungan keluarga, dari kesenian masyarakat, dan dari kebiasaan di gereja. Proses pembentukan selanjutnya adalah dengan sering kali mencoba dan melakukan dari apa yang mereka sering dengar bersama dalam lingkungan yang mempunyai potensi menghasilkan harmoni musik vokal secara alami.

Hasil dari analisis harmoni vokal secara alami ketika diperbandingan dengan teori harmoni konvensional dapat disimpulkan bahwa secara umum harmoni vokal alami hampir sesuai dengan teori harmoni konvensional dan masih dapat enak didengar telinga. Hal ini bisa terjadi karena keduanya menggunakan dan dibangun dari tangga nada diatonis.

Wujud harmoni alami ketika dibandingkan dengan harmoni konvensional secara umum hampir sama, tetapi apabila dicermati lebih mendalam maka akan terdapat perbedaan di antara keduanya, yaitu: proses terbentuknya, karakter penyusunan setiap jenis suara, dan bentuk penyajian.

Kualitas suara dalam keadaan seperti ini bukan menjadi ukuran, bukan yang harus sesuai dengan teori musik, bukan juga bernyanyi dengan suara

yang tanpa salah, tetapi yang lebih utama dan menjadi ukuran adalah ketika potensi mereka dapat digunakan sebagai alat memuji Tuhan, mendukung pelaksanaan ibadah, dan menciptakan serta dapat membawa hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan yang mereka sembah dan muliakan.

Kepustakaan

- Amner, Christine. *The Facts on File Dictionary of Music*, Infobase Publishing, 2006.
- Craib, Ian. *Teori Teori Sosial Modern*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Hastanto, Sri. *Musik Tradisi Nusantara: Musik-Musik yang Belum Banyak Dikenal*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata: Deputi Bidang Seni dan Film, 2005.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1997.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sinode GPIB, *Tata Gereja GPIB*. Jakarta: Persidangan Sinode GPIB XIX, 2010.
- Slonimsky, Nicolas (editor: Richard Kassel), *Webster's Newworld Dictionary of Music*. New York: Macmillan, 1998.
- Soeharto, M., *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.